

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Petani

Motivasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia, motivasi disebut juga sebagai pendorong, keinginan, pendukung atau kebutuhan- kebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat dan termotivasi untuk mengurangi serta memenuhi dorongan diri sendiri, sehingga dapat bertindak dan berbuat menurut cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah yang optimal. Motivasi berasal dari kata latin (*movere*) yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi dalam manajemen hanya ditujukan pada sumber daya manusia pada umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagai mana cara mengarahkan daya potensi bawahan, agar mau bekerja sama produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan (Hasibuan, 2010).

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar- benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

Tujuan dalam memotivasi harus menyadari bahwa orang akan mau bekerja keras dengan harapan ia akan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan-keinginannya dari hasil pekerjaannya yaitu :

- a. Mendorong gairah dan semangat kerja
- b. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja
- c. Meningkatkan produktifitas kerja
- d. Mempertahankan loyalitas dan kestabilan karyawan
- e. Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi karyawan
- f. Mengefektifkan pengadaan karyawan
- g. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik
- h. Meningkatkan kretifitas dan partisipasi karyawan
- i. Meningkatkan kesejahteraan karyawan

- j. Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya untuk berprestasi dan peraihan peluang karir.

Menurut Riduwan (2007), motivasi mempunyai sub variabel, yaitu :

- a. Motif

Motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (needs) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera masyarakat, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut (Sobur, 2013). Motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif sebagai pendorong sangat terikat dengan faktor-faktor lain, yang disebut dengan motivasi.

- b. Harapan

Harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Konsep dari teori harapan ini adalah suatu proses dari pemikiran individu tentang suatu tujuan, serta memiliki motivasi dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut (Snyder, dkk, 2010). Konsep harapan sebagai proses berpikir tentang suatu tujuan yang disertai dengan motivasi untuk bergerak menuju tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Snyder, dkk (2010), komponen-komponen yang terkandung dalam teori harapan yaitu:

- 1) Tujuan

Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. Tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar.

2) Pola Pikir (*Pathway Thinking*)

Untuk dapat mencapai tujuan maka individu harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Proses ini yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Insentif

Insentif merupakan salah satu jenis penghargaan yang dikaitkan dengan prestasi kerja. Semakin tinggi prestasi kerja semakin besar pula insentif yang diterima. Sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap perusahaan harus menetapkan target yang tinggi dan bila berhasil maka akan diberikan tambahan pendapatan (Hariandja, 2007). Insentif merupakan bentuk lain dari upah langsung diluar gaji dan upah yang merupakan kompensasi tetap, yang disebut sistem kompensasi berdasarkan kinerja (*Pay for Performance Plan*). Insentif merupakan motivator yang positif bagi para karyawan untuk meningkatkan gairah kerja, kreatifitas dan pengembangan dirinya menuju tenaga yang profesional.

Insentif digunakan untuk mendorong karyawan dalam memperbaiki kualitas dan kuantitas hasil kerjanya. Pemberian insentif tersebut bermanfaat bagi perusahaan maupun karyawan. Jika insentif yang diterima tidak dikaitkan dengan prestasi kerja, tetapi bersifat pribadi, maka mereka akan merasa adanya ketidakadilan yang dapat mengakibatkan ketidakpuasan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku (Hariandja, 2007).

2. Pengendalian Hama Terpadu (PHT)

Pengendalian hama terpadu adalah pemilihan, perpaduan dan pengendalian hama yang didasarkan pada perhitungan dan penaksiran konsekuensi-konsekuensi ekonomi, ekologi dan sosiologi (Untung, 2006). Di Indonesia program PHT telah dimulai sejak tahun 1986, pada saat presiden Republik Indonesia mengeluarkan Intruksi Presiden Nomor 3 tahun 1986 tentang

pengendalian hama wereng coklat padi. Kebijakan itu diantaranya: 1) menerapkan PHT untuk pengendalian hama wereng coklat dan hama padi lainnya, 2) melarang penggunaan 57 formulasi insektisida untuk digunakan pada tanaman padi, 3) melakukan pelatihan petani dan petugas tentang PHT. Instruksi presiden tersebut diperkuat dengan keluarnya UU Nomor 12 tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman yang menyatakan bahwa perlindungan tanaman dilaksanakan dengan sistem Pengendalian Hama Terpadu. Pada tahun 1995, pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 tahun 1995 tentang perlindungan tanaman sehingga lebih memperkuat kedudukan PHT sebagai kebijakan nasional perlindungan tanaman di Indonesia. Sejak dikeluarkannya peraturan perundang-undangan tersebut maka pemerintah melalui Departemen Pertanian menerapkan sistem PHT untuk perlindungan tanaman, terutama padi, yang kemudian disusul dengan tanaman pangan dan hortikultura tanaman (Sembel, 2012).

Pelaksanaan prinsip PHT antara lain mencangkup sejauh mana petani mau melaksanakan pengamatan hama dan penyakit tanaman secara teratur, bagaimana tata cara melakukan pengamatan hama dan penyakit dan bagaimana tanggapan petani atas hasil usaha pengamatan yang telah dilakukan, pengambilan keputusan dalam kegiatan pengendalian hama/penyakit dan bagaimana kinerja petani dalam menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilannya tentang PHT ke petani lainnya. Tujuan PHT adalah meningkatkan pendapatan petani, memantapkan produktivitas pertanian, mempertahankan populasi hama tetap pada taraf yang tidak merugikan tanaman dan mempertahankan stabilitas ekosistem pertanian.

Dalam konsep PHT, pengendalian hama berorientasi kepada stabilitas ekosistem dan efisiensi ekonomi serta Masyarakat. Dengan demikian, pengendalian hama dan penyakit harus memperhatikan keadaan populasi hama atau patogen dalam keadaan dinamik fluktuasi di sekitar kedudukan keseimbangan umum dan semua biaya pengendalian harus mendatangkan keuntungan ekonomi yang maksimal. Pengendalian hama dan penyakit dilaksanakan jika populasi hama atau intensitas kerusakan akibat penyakit

telah memperlihatkan akan terjadi kerugian dalam usaha pertanian (Darwis, 2006).

Pestisida merupakan bahan pencemar paling potensial dalam budidaya tanaman. Oleh karena itu, peranannya perlu diganti dengan teknologi lain yang berwawasan lingkungan. Pemakaian bibit unggul, pemakaian bahan organik dan pestisida memang mampu memberikan hasil yang tinggi. Swasembada yang di capai di Indonesia pada tahun 1984 tidak terlepas dari ketiga faktor tersebut. Namun tidak disadari praktik ini telah menimbulkan masalah dalam usaha pertanian itu sendiri maupun terhadap lingkungan (Hendarsih, dkk, 2009). Pada dasarnya keuntungan penggunaan insektisida adalah karena kemudahan, kesederhanaan, keefektifan, fleksibilitas dan ekonomis. Sedangkan kelemahannya terutama sekali didasarkan pada dampak sampingnya, yaitu adanya residu insektisida, pencemaran lingkungan, bahaya bagi kesehatan manusia dan hewan-hewan domestik, pengaruh terhadap organisme non target lainnya (antara lain musuh- musuh alami, serangga polinator) dan kemampuan hama untuk mengembangkan ketahanan (Sembel, 2012).

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Berdasarkan permasalahan pada pengkajian ini, terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi petani :

a. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara befikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju (Kartasapoetra, 2010). Dengan demikian seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan:

- 1) Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahatani, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usaha taninya.

- 2) Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan.
- 3) Berperan sebagai penasehat, yang dapat melayani, memberikan petunjuk-petunjuk dan membantu para petani baik dalam bentuk peragaan atau contoh-contoh kerja dalam usahatani memecahkan segala masalah yang dihadapi.

Perubahan perilaku petani berkaitan erat dengan kehadiran penyuluh dalam melakukan pendampingan, keterbatasan pendidikan petani menjadi kendala tersendiri, oleh karena itu kehadiran penyuluh pertanian dirasakan sangat membantu petani melakukan kegiatannya. Dalam merubah perilaku, perilaku itu adalah suatu fungsi dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu kehadiran penyuluh pertanian untuk melakukan penyuluhan dapat memotivasi agar petani mau dan mampu menghitung analisa usahataniya serta memiliki pengetahuan.

Adanya penyuluh memiliki hubungan terhadap perubahan perilaku petani dalam menjalankan usahataniya. Hal ini sejalan dengan perannya sebagai fasilitator, pendidik, dan pendamping petani sehingga berpengaruh nyata terhadap peningkatan motivasi dan kapasitas petani dalam berusahatani (Ruhimat, 2015). Peran penyuluh menjadi optimal dari segi kualitas dan kuantitas disebabkan adanya keterbukaan petani dalam permasalahan usahataniya dan penyuluh sebagai perantara antara petani dengan pembuat kebijakan sehingga timbul rasa ketergantungan petani terhadap penyuluh.

b. Pendidikan Petani

Salah satu syarat mutlak keberhasilan pembangunan pertanian adalah adanya teknologi usahatani yang senantiasa berubah (Mosher, 2010). Oleh sebab itu penggunaan teknologi dalam usahatani padi sangat dibutuhkan oleh petani dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi usaha, menaikkan nilai tambah produk yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan petani. Kenyataan saat ini masih banyak petani yang belum sepenuhnya menerapkan teknologi dalam

usahatani padi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi pertanian. Latar belakang Masyarakat ekonomi, dan budaya sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu inovasi dapat diterima oleh petani.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam bidang pertanian adalah pendidikan dan produktivitas petani yang rendah. Keterbatasan teknologi dan rendahnya pendidikan petani membuat pola produksi pertanian yang diterapkan sangat sederhana sehingga tidak menghasilkan produksi yang optimal (Tambunan, 2011). Pengelolaan usahatani secara tradisional merupakan indikasi lemahnya kualitas SDM pertanian di Indonesia karena tingkat pendidikan yang rendah.

Tingkat pendidikan dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berpikir yang diterapkan pada usahatannya. Petani yang berpendidikan tinggi lebih termotivasi dan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi (Soekarwati, 2002). Menurut Dewandini (2010), pendidikan berpengaruh secara nyata terhadap motivasi petani, hal ini didukung oleh pendapat Padmowiharjo (2006), bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang berarti semakin lambat dalam menerima teknologi baru sehingga perlu diadakan penyuluhan yang lebih intensif agar dapat memotivasi petani dalam teknologi baru yang diberikan.

c. Pengalaman Petani

Pengalaman seseorang sangat menentukan keterampilan atau kemampuan teknis dan manajemen dalam mengelola usaha. Semakin lama seorang petani menggeluti usahatannya, dapat dikatakan seorang memiliki banyak pengalaman. Pengalaman tersebut akan membantunya untuk mencegah hal-hal yang menimbulkan kerugian usahanya (lamusa *dalam* Nendra, 2015). Memiliki pengalaman yang baik dalam berusahatani, maka akan memotivasi petani dalam meningkatkan usahatannya secara intensif dan

dapat mengambil keputusan yang lebih rasional. Petani yang memiliki lebih banyak pengalaman akan berhati-hati dalam mengadopsi sebuah inovasi baru dibandingkan dengan petani yang memiliki sedikit pengalaman.

Pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan suatu kegiatan menanam padi. Menurut Nasution (2018), pengalaman dalam berusahatani berpengaruh secara nyata terhadap motivasi petani, hal ini didukung oleh pendapat Pudjiwati (2005), bahwa pengalaman kerja seseorang juga salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang. Karena semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan tertentu, maka akan semakin berkembang pula daya pikir dan keterampilan yang dimilikinya, karena dalam bekerja pastinya ada tantangan dan kesulitan-kesulitan tertentu sehingga membuat seseorang lebih berpengalaman dalam bidang pekerjaannya.

Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatannya (Rafika, dkk, 2015).

d. Pendapatan Petani

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 2011). Setiap orang yang bekerja menginginkan pendapatan atau keuntungan yang maksimal supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan Negara berkembang (Arsyad, 2011).

Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Antara tingkat pendapatan dengan motivasi mempunyai hubungan yang nyata, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula motivasinya. Menurut Farhani (2009), bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap motivasi petani. Hal ini didukung oleh pendapat Kusumaningtyas (2011), bahwa seseorang dengan pendapatan sedang dan rendah maka akan termotivasi untuk mengikuti proyek, agar pendapatan mereka bisa lebih tinggi sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan lebih baik.

e. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah semua orang dan suasana tempat dapat mempengaruhi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung (Purwanto *dalam* Rahmasari, 2016). Lingkungan Masyarakat yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah opini, kebudayaan, kekuatan lingkungan masyarakat dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Kekuatan-kekuatan masyarakat kelompok organisasi yang ada didalam masyarakat terdiri dari kekerabatan tetangga, kelompok minat, kelompok keagamaan, dan kelompok acuan.

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi motivasi petani, hal ini terjadi adanya hubungan dengan orang lain walaupun lingkungan masyarakat yang ada mendukung atau tidak mendukung. Ini karena fitrah manusia sebagai makhluk Masyarakat yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain sehingga harus saling berhubungan. Dengan saling berhubungan tersebut orang akan saling mempengaruhi satu sama lainnya, sehingga cepat atau lambat orang dapat mengontrol orang lain dan dapat menguasainya (Farhani, 2009).

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Dalam pengkajian ini terdapat beberapa hal yang terkait dengan pengkajian sebelumnya yang dilakukan pengkaji lainnya. Hasil-hasil pengkajian terdahulu tentu sangat relevan sebagai referensi ataupun pembandingan, karena terdapat beberapa kesamaan prinsip, walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Hasil pengkajian terdahulu tentang motivasi petani disajikan pada Tabel 1 berikut :

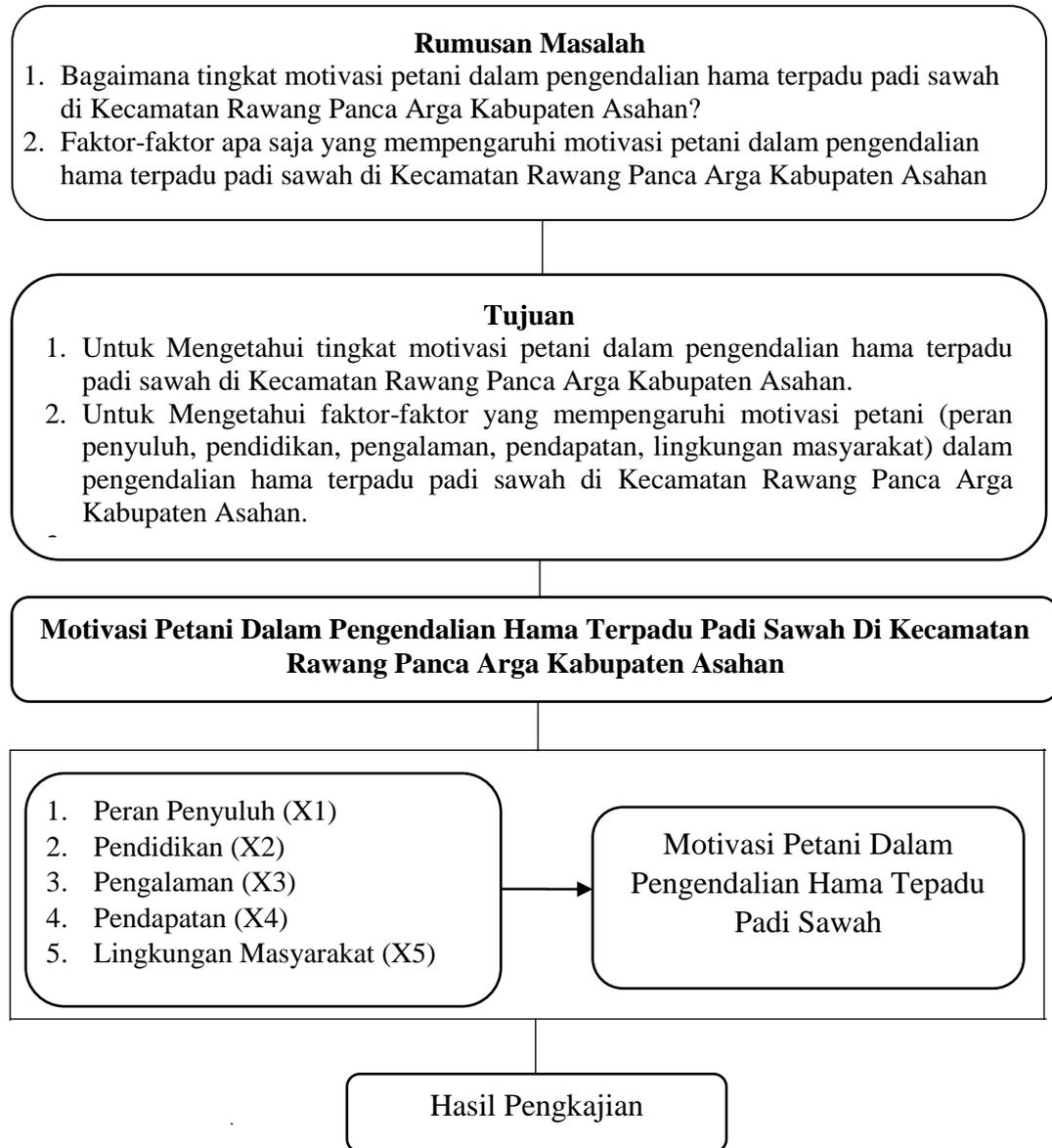
Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No.	Judul	Variabel yang dikaji	Hasil kajian
1	Motivasi Petani Dalam Pemupukan Tanaman Kakao (<i>Theobroma cacao L.</i>) di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang (Nasution, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Pengalaman, - Pendapatan - Luas penggunaan lahan - Ketersediaan kredit usahatani - Ketersediaan sarana produksi - Jaminan pasar - Paket teknologi 	Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap motivasi petani dalam pemupukan tanaman kakao (<i>Theobroma cacao L.</i>) adalah umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, luas penggunaan lahan, ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar dan paket teknologi. Sedangkan ketersediaan kredit usahatani tidak berpengaruh secara nyata
2	Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Kerajinan Mebel Di Desa Serenan Kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat pendidikan - Luas kepemilikan lahan - Tingkat pendapatan - Kekosmopolitan - Lingkungan 	Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap motivasi sosial ekonomi petani beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri kerajinan mebel adalah pendapatan, kekosmopolitan dan lingkungan Masyarakat.

	<p>Juwiring Kabupaten Klaten (Farhani, 2009)</p>	<p>Masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan pemerintah 	<p>Sedangkan umur, tingkat pendidikan, luas kepemilikan lahan, dan kebijakan pemerintah tidak berpengaruh secara nyata.</p>
3	<p>Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (<i>Fimbristylis globulosa</i>) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman (Dewandini, 2010)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Luas penggunaan lahan - Pendapatan - Ketersediaan kredit usahatani - Ketersediaan sarana produksi - Tingkat kesesuaian potensi lahan - Jaminan pasar 	<p>Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap motivasi petani dalam budidaya tanaman mending (<i>Fimbristylis globulosa</i>) adalah pendidikan, ketersediaan sarana produksi dan tingkat kesesuaian potensi lahan. Sedangkan umur, luas penggunaan lahan, pendapatan, ketersediaan kredit usahatani, dan jaminan pasar tidak berpengaruh secara nyata.</p>
4	<p>Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem <i>Agroforestry</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik petani - Persepsi petani - Kapasitas petani - Peran penyuluh - Peran poktan - Dukungan pihak luar 	<p>Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem <i>agroforestry</i> adalah persepsi petani, peran penyuluh, dan kapasitas petani.</p>

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka berpikir dalam kegiatan pengkajian tentang motivasi petani dalam pengendalian hama terpadu padi sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan dapat dilihat dari bagan alir berikut:



Keterangan:

→ : Variabel X mempengaruhi variabel Y

Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Dalam Pengendalian Hama Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan